

## RINGKASAN

**Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Kandang Sapi Terhadap Pertumbuhan Bibit Ilegal Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq.) di Pembibitan Utama,** Vargas El Morientes, NIM A32210426, Tahun 2024, 82 Halaman, Produksi Tanaman Perkebunan, Produksi Pertanian, Politeknik Negeri Jember, Ir. Cherry Triwidiarto, M.Si. (Dosen Pembimbing).

Tanaman kelapa sawit, *Elaeis guineensis* Jacq., merupakan kontributor penting bagi perekonomian Indonesia karena menghasilkan minyak nabati yang sangat dibutuhkan oleh sektor industri. Luas perkebunan kelapa sawit diproyeksikan mencapai 6.159.333 Ha untuk perkebunan rakyat, 559.370 Ha untuk perkebunan negara, dan 8.266.780 Ha untuk perkebunan swasta pada tahun 2022, menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan. Selain itu, Area yang Akan Dikonfirmasi (LAD)—selisih antara survei yang dilakukan menggunakan metode penginderaan jauh dan pelaporan regional—dihitung seluas 1.848.501 Ha. Dengan demikian, total luas perkebunan kelapa sawit Indonesia adalah 16.833.984 hektar. Dengan perkiraan luas perkebunan rakyat sebesar 6.300.426 Ha, perkebunan negara seluas 573.613 Ha, dan perkebunan swasta seluas 8.429.329 Ha, proyeksi tahun 2023 menunjukkan adanya sedikit peningkatan luas perkebunan kelapa sawit. Tahun ini LAD seluas 1.530.617 Ha. Alhasil, total luas perkebunan kelapa sawit Indonesia masih sekitar 16.833.985 hektar.

Proyek ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh kotoran sapi terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit ilegal (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Pembibitan Utama. Penelitian ini menggunakan rancangan percobaan acak lengkap yang terdiri dari empat variasi perlakuan dan empat ulangan. P0 tidak diberi pupuk organik kotoran sapi; P1 menerima pupuk organik kotoran sapi sebanyak 1 kg per polibag; P2 mendapat pupuk organik kotoran sapi sebanyak 1,5 kg per polibag; dan P3 mendapat pupuk organik kotoran sapi sebanyak 2 kg per polibag. Perawatan tersebut adalah sebagai berikut.

Dari segi efisiensi, terbukti bahwa pemberian pupuk kandang sapi pada dosis 1kg per polybag (perlakuan P1) menunjukkan hasil terbaik dalam

mempromosikan pertumbuhan bibit ilegal kelapa sawit. Hal ini disebabkan karena dosis tersebut tidak mengharuskan pengeluaran biaya yang besar untuk membeli pupuk kandang sapi. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun perlakuan pemberian pupuk kandang sapi memberikan hasil yang positif, belum dapat mencapai standar bibit yang bersertifikat. Hal ini menunjukkan bahwa bibit kelapa sawit memerlukan lingkungan tanam yang memiliki sifat fisik dan kimia yang optimal. Media tanam yang sering digunakan dalam pembibitan kelapa sawit adalah tanah lapisan atas (top soil) dengan ketebalan 10-20 cm dari permukaan tanah yang dicampur dengan pasir atau bahan organik lainnya, sehingga menghasilkan media yang subur.